

**ANALISIS WACANA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL KHOTBAH  
IDUL ADHA “IBADAH QURBAN DAN PEMBERANTASAN KORUPSI”  
OLEH: NASHRUDDIN BAIAN DI MASJID AGUNG  
SURAKARTA 06 NOVEMBER 2011**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh:**

**YUNianto  
A 310 070 036**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2012**

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS WACANA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL KHOTBAH  
IDUL ADHA “IBADAH QURBAN DAN PEMBERANTASAN KORUPSI”

OLEH: NASHRUDDIN BAIDAN DI MASJID AGUNG

SURAKARTA 06 NOVEMBER 2011

Yang dipertahankan dan disusun oleh:

YUNianto

A310070036

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 1 November 2012

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, M.Hum.
2. Drs. H. Yakub Nasucha, M.Hum.
3. Prof. Dr. Hj. Markhamah, M.Hum.



Surakarta, 1 November 2012

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,

Drs. H. Setyan Anif, M.Si.

NIK. 547



## **A. ABSTRAK**

**ANALISIS WACANA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL KHOTBAH  
IDUL ADHA “IBADAH QURBAN DAN PEMBERANTASAN KORUPSI”  
OLEH: NASHRUDDIN BAIDAN DI MASJID AGUNG SURAKARTA 06  
NOVEMBER 2011**

*Yunianto, A310070036, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan  
Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Muhammadiyah Surakarta, 2012, Halaman*

*Tujuan penelitian (1) mendeskripsikan aspek gramatikal dan leksikal wacana tekstual khotbah Idul Adha “ibadah qurban dan pemberantasan korupsi” oleh: Nashrusddin Baidan di masjid Agung Surakarta 06 November 2011, dan (2) mendeskripsikan prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal, dan analogi wacana kontekstual khotbah Idul Adha “ibadah qurban dan pemberantasan korupsi” oleh: Nashruddin Baidan di masjid Agung Surakarta 06 November 2011. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian berupa wacana tekstual dan kontekstual pada khotbah Idul Adha “ibadah qurban dan pemberantasan korupsi”. Metode pengumpulan data melalui metode simak dengan teknik catat. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini:(1) berdasarkan aspek gramatikal ditemukan 29 data yang merupakan pengacuan persona, 5 data merupakan pengacuan demonstratif waktu, 5 data merupakan pengacuan demonstratif tempat, 1 pengacaun komparatif, 1 data merupakan substitusi verbal, 1 data merupakan substitusi frasal, 1 data merupakan pelepasan elipsis, 15 data merupakan perangkaian. (2) berdasarkan aspek leksikal ditemukan 5 data yang merupakan repetisi (pengulangan), 4 data merupakan sinonimi, 9 data merupakan antonimi, 6 merupakan kolokasi (sanding kata), 3 merupakan hponimi. (3) berdasarkan analisis kontekstual ditemukan 11 data tergolong aspek kontekstual dalam wacana.*

**Kata Kunci:** *wacana, tekstual, kontekstual,*

## **B. PENDAHULUAN**

Teks khotbah *Idul Adha* yang disampaikan di masjid Agung Surakarta pada tanggal 06 November 2011 merupakan serangkaian kata maupun kalimat yang dirangkai oleh penulis khotbah sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh untuk disampaikan pada jamaah sholat *Idul Adha*. Menurut Henry Guntur Tarigan (dalam Sumarlam, 2009: 7) wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Teks khotbah *Idul Adha* juga terdiri dari berbagai satuan bahasa mulai dari kata, frase, kalimat, hingga wacana.

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah dan dialog, atau secara tertulis seperti, cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu (Sumarlam, 2009:15) berdasarkan pendapat Sumarlam tersebut, maka wacana khotbah *Idul Adha* merupakan wacana berbentuk lisan karena disampaikan secara lisan, tetapi teks yang dibaca dikategorikan sebagai bentuk tulis.

Khotbah merupakan teks wacana yang disampaikan oleh mubaligh, menyampaikan ajaran agama. Terkait dengan wacana khotbah, ada beberapa macam diantaranya khotbah *Idul Adha*, idul fitri, dan khotbah jumat. Menurut (KBBI pusat bahasa edisi keempat, 2011: 694) khotbah diartikan sebagai pidato (terutama yang mengajarkan ajaran agama).

## **C. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong,

2005: 4). Penelitian ini berbentuk deskriptif sebab tujuan penelitian ini menggambarkan atau mendeskripsikan analisis wacana tekstual dan kontekstual pada khotbah *Idul Adha* “ibadah qurban dan pemberantasan korupsi” oleh: Nashruddin Baidan di masjid Agung Surakarta 06 November 2011.

#### **D. Hasil Penelitian**

##### **1. Analisis Wacana Tekstual Khotbah *Idul Adha*”Ibadah Qurban dan Pemberantasan Korupsi” meliputi aspek gramatikal dan aspek leksikal.**

###### **a. Analisis Aspek Gramatikal**

Aspek gramatikal dalam wacana meliputi pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelepasan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*).

###### **1) Pengacuan (referensi)**

Pengacuan(referensi) merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya.

###### **a) Pengacuan Persona**

Pada teks khotbah *Idul Adha* ditemukan pengacuan pronominal persona seperti tampak pada data berikut.

Dikumandangkannya kalimat-kalimat itu tiada lain dari mewujudkan rasa syukur atas nikmat dan karunia Allah yang selalu menyertai *kita*.

Pada data (1) tampak bahwa *kita* berfungsi sebagai penanda kohesi referensi yang bersifat eksoforis karena mengacu pada unsur yang ada di luar teks.*Kita* pada (1) di atas merupakan referensi persona pertama jamak yang mengacu pada pengkhotbah

(penutur) dan jamaah masjid Agung Surakarta yang mengikuti khotb

## **b) Pengacuan Demonstratif**

Pada teks khotbah *Idul Adha* ditemukan dua pronomina demonstratif, yaitu pronomina demonstratif waktu dan pronomina demonstratif tempat seperti tampak pada data berikut.

### **Ia. Pengacuan Demonstratif Waktu**

Tapi *sekarang* kita mendapatkan fasilitas yang cukup untuk hidup dan profesi sesuai kudrat masing-masing.

Penggunaan satuan lingual *sekarang* pada data (31) merupakan referensi demonstratif waktu sekarang pada tanggal 10 dzulhijah yakni waktu disampaikannya khutbah *Idul Adha* oleh Nashruddin Baidan selaku pengkhotbah.

### **Ib. Pengacuan Demonstratif Tempat**

Tempat-tempat *pembuangan sampah* pun menjadi langganan dia setiap hari karena *di sana* dia tersedia makanan yang enak dan lezat baginya.

Data (38) penggunaan satuan lingual *di sana* mengacu pada tempat yang jauh dengan penutur, yaitu *Tempat-tempat* pembuangan sampah yang juga termasuk jenis pengacuan endofora yang anaforis karena mengacu pada unsur yang berada di sebelah kirinya.

## **c) Pengacuan Komparatif**

Pengacuan komparatif (perbandingan) merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya.

Dengan diadakan penyembelihan hewan kurban setiap tahun maka sifat-sifat kehewan yang bercokol di dalam diri manusia *seperti* digambarkan itu harus disembelih (dibasmi) dan

diganti dengan sifat-sifat kemanusiaan yang santun, tenggang rasa, *tepo sliro*, dan arif bijaksana.

Pada data (40) satuan lingual *seperti* merupakan pengacuan komparatif yang berfungsi membandingkan antara sifat-sifat kehewan yang bercokol di dalam diri manusia dengan sifat-sifat kemanusiaan yang santun, tenggang rasa, *tepo sliro*, dan arif bijaksana.

## 2) Penyulihan (Substitusi)

Penyulihan atau substitusi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang merupakan satuan penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda.

### a. Substitusi Verbal

Substitusi verbal merupakan penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba.

Pemerintah ingin *membasminya*, lalu didirikan berbagai lembaga penegakan hukum sebagai telah disebut, dan juga ada lembaga-lembaga pengawasan seperti kejaksaan, polisi, bahkan DPR; akan tetapi di dalamnya banyak oknum yang tidak sebahasa dengan pemerintah. Pemerintah dan rakyat seperti *memberantas* kejahatan itu, tetapi mereka tidak.

Tampak pada data (41) terdapat penggantian satuan lingual berkategori verba *membasminya* yang diganti dengan satuan lingual lain yang berkategori sama yakni *memberantas* sehingga termasuk substitusi nominal.

### b. Substitusi Frasa

Substitusi frasa merupakan penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa.

(42) Alkisah bermula dari *dua putera Adam as, Qabil dan Habil*.

Data (42) tampak adanya frase *dua putera Adam as* disubstitusi dengan kata *Qabil dan Habil* pada kalimat yang sama sehingga termasuk substitusi frasal.

### 3) Pelesapan (Elipsis)

Pelesapan (elipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebut sebelumnya. Pada teks khotbah jumat ini ditemukan data pelesapan sebagaimana dapat dilihat pada data berikut.

*Kita lahir ke dunia* tanpa busana sehelai benang pun, tanpa tahu apa-apa, tanpa kekayaan, tanpa pangkat dan jabatan.

Data (43) terdapat pelesapan satuan lingual yang berupa kalimat, yaitu *Kita lahir ke dunia* yang berfungsi sebagai pelaku tindakan tuturan tersebut. Satuan lingual *Kita lahir ke dunia* dilesapkan sebanyak tiga kali, yaitu sebelum frase *tanpa tahu apa-apa*, frase *tanpa kekayaan*, dan frase *tanpa pangkat dan jabatan* sebagaimana tampak pada data (43). Unsur yang dilesapkan ditandai dengan lambang  $\Omega$  pada tempat terjadinya pelesapan unsur tersebut.

### 4) Perangkaian (Konjungsi)

Konjungsi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan *unsur* yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu.

*Dengan diadakan penyembelihan* hewan kurban setiap tahun maka sifat-sifat kehewanian yang bercokol di dalam diri manusia seperti digambarkan itu harus disembelih.



Data (48) satuan *lingual dengan* merupakan konjungsi cara yang menyatakan hubungan makna cara menyembelih hewan yang dikaitkan dengan sifat-sifat kehewanan pada manusia harus dihilangkan.

#### **b. Analisis aspek leksikal**

Kohesi leksikal merupakan hubungan antar unsur dalam wacana secara semantis. Kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu (1) repetisi (pengulangan), (2) sinonim (padan kata), (3) kolokasi (sanding kata), (4) hiponimi (hubungan atas-bawah), (5) antonimi (lawan kata) dan (6) ekuivalansi (kesepadanan). Analisis kohesi leksikal pada teks khutbah *Idul Adha* ini dapat dilihat sebagai berikut.

##### **1) Repetisi (Pengulangan)**

Pasrah dalam bahasa Al Quran disebut “*tawakkal*”.

Tawakkal adalah konsep manajemen moderen.

Data (61) terdapat repetisi anadiplosis yakni pengulangan kata *tawakkal* pada akhir kalimat pertama menjadi kata pertama pada kalimat kedua.

##### **2) Sinonimi (Padan kata)**

Sinonim merupakan nama lain untuk benda atau hal yang sama yang berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana.

Itu artinya kejahatan tersebut telah merata di seantero negeri ini yang menjadikan Pancasila sebagai falsafah dan pandangan hidupnya dalam *berbangsa dan bernegara*.

Data (64) kepaduannya didukung oleh aspek leksikal sinonimi antara frase *berbangsa* pada kalimat pertama dengan frase *bernegara* pada kalimat pertama juga, kedua frase tersebut mempunyai makna yang sepadan.

### 3) Antonimi (Lawan Kata)

Antonim merupakan nama lain untuk benda atau hal yang lain atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/berposisi dengan satuan lingual yang lain. Antonimi disebut juga oposisi makna.

Meskipun digoda kanan-*kiri*, muka belakang, bahkan Siti Hajar, dan Ismail pun tidak luput dari godaan iblis agar mereka gagal melaksanakan kurban itu.

Pada data (68) oposisi antara unsur *kanan* dan *kiri* merupakan oposisi mutlak karena memiliki pertentangan makna secara mutlak.

### 4) Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi atau sanding kata merupakan asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam satu dominan atau jaringan tertentu.

Sejak terbenam matahari di ufuk barat kemarin sore, dan akan berlanjut selama empat hari berturut-turut dari tanggal 10 sampai dengan 13 Zulhijah, *umat islam* di seluruh dunia *mengumandangkan* kalimat-kalimat *takbir*, *tahlil* dan *tahmid* ke angkasa luar; tiada gemuruh yang sedahsyat itu menggema ke ruang angkasa.

Pada data (77) kolokasi (sanding kata) terjadi pada *umat islam*, *mengumandangkan*, *takbir*, *tahlil* dan *tahmid* yang merupakan ritual agama Islam.

### 5) Hiponimi (Hubungan Atas-Bawah)

Hiponimi merupakan alat kohesi leksikal yang makna kata-katanya merupakan bagian dari makna kata yang lain. Kata yang mencakupi beberapa kata yang berhiponimi disebut hipernim atau superordinat.

Di antara *sifat-sifat kehewan* itu ialah *egois*, *rakus*, *sukaberkelelahi*, *tidak peduli nasib* atau *penderitaan orang lain*, *bakil*, *hasad*, *dengki*, *dendam*, *seksbebas* dan sebagainya.

Pada data (83) frase *sifat-sifat kehewan* yang merupakan hipernim memiliki sejumlah hiponim, yaitu *egois, rakus, sukaberkelelahi, tidak peduli nasib* atau *penderitaan orang lain, bakhil, hasad, dengki, dendam, dan seksbebas*.

## **2. Analisis Wacana Kontekstual Khotbah *Idul Adha* “Ibadah Qurban dan Pemberantasan Korupsi”**

Analisis kontekstual ini merupakan penafsiran atas suatu penulisan wacana khotbah *Idul Adha* di masjid Agung Surakarta yang mendasarkan pada irama konteks yang melatarbelakanginya. Latar belakang yang dijadikan sebagai pedoman penafsiran difokuskan pada prinsip penafsiran personal, temporal, dan lokasional.

Sungguh amat terasa betapa agungnya Allah, betapa pengasih penyayangannya *Dia*.

Prinsip penafsiran personal dapat dilihat pada data (89) *Dia* yang dijelaskan sebagai sang pencipta yakni Allah yang memiliki keagungan dan kasing sayang kepada makhluknya.

Tapi kita *sekarang* mendapatkan fasilitas yang cukup untuk hidup dan profesi sesuai kodrat masing-masing.

Prinsip penafsiran temporal juga tampak pada data (90) *sekarang*. Yang dimaksud *sekarang* ialah waktu pada saat khotbah dibacakan yakni tanggal 06 November 2011. Sedangkan kata *kita* termasuk prinsip penafsiran personal yang menacu pada pembicara dan pendengar khotbah sebagaimana dimaksudkan.

Ibadah kurban termasuk ritual klasik yang amat tua, bahkan boleh dikatakan sama usianya dengan kehidupan manusia di *muka bumi* ini.

Pada data (92) *muka bumi* termasuk prinsi penafsiran lokasional yang menunjukkan pada seluruh lapisan bumi yang diciptakan oleh Allah.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas terdapat beberapa simpulan.

1. Wacana tekstual khotbah *Idul Adha* "ibadah qurban dan pemberantasan korupsi" meliputi aspek gramatikal dan aspek leksikal

a. Aspek gramatikal yang cukup dominan dimanfaatkan oleh penulis khotbah *Idul Adha* ialah pengacuan persona.

Wacana teks khotbah *idul adha* mengandung 29 pengacuan persona.

b. Aspek leksikal teks khotbah *Idul Adha* "ibadah qurban dan pemberantasan korupsi" yang cukup dominan ialah antonimi (lawan kata).

Wacana teks khotbah *Idul Adha* mengandung 5 repetisi (pengulangan).

2. Wacana kontekstual khotbah *Idul Adha* "ibadah qurban dan pemberantasan korupsi"

Dalam wacana teks khotbah *Idul Adha* terdapat 5 prinsip penafsiran personal.

## Daftar Pustaka

Depdiknas. 2011. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat.  
Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja  
Rosdakarya.

Sumarlam. 2009. Teori dan Praktik Analisis Wacana. Surakarta: pustaka Cakra.